

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses adaptasi mahasiswa Bali ketika berada di lingkungan barunya yaitu di Yogyakarta, mengalami benturan budaya yang disebabkan oleh faktor perbedaan bahasa, makanan, sosial, budaya, perilaku tuan rumah, dan minimnya informasi mengenai lingkungan baru. Hal tersebut menyebabkan kecemasan yang menghambat proses adaptasi di lingkungan baru. Ketika seseorang menghadapi sesuatu yang baru, maka orang tersebut berada pada suatu kondisi ketidakpastian. Namun, hal tersebut akan membuatnya berusaha mengurangi kondisi ketidakpastian ini dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang lingkungan baru tersebut.

Pada tahap awal penyesuaian diri dengan lingkungan baru, konsep diri menentukan seseorang untuk mengenal lebih jauh tentang lingkungan barunya. Pandangan terhadap diri sendiri yang positif sangat menentukan langkah selanjutnya dalam proses adaptasi dan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri. Dalam prosesnya, ada yang didukung oleh karakter individu yang ekstrovert sehingga mudah memasuki lingkup kehidupan di Yogyakarta serta lebih mudah mengelola kecemasan dan ketidakpastian, ada pula yang menguranginya dengan melakukan pengamatan ataupun mengandalkan seseorang yang telah dekat dengan

mereka. Kemudian pada tahapan ini, sebuah motivasi juga menentukan keberhasilan proses adaptasi yang sedang berlangsung. Motivasi seseorang untuk pindah ke lingkungan baru dapat dipengaruhi oleh stereotipe tentang lingkungan baru tersebut. Dalam hal ini, stereotipe tentang kuliah di Yogyakarta merupakan hal terbaik untuk mencapai cita-cita informan.

Ketertarikan dan keinginan untuk berinteraksi dengan individu lain di lingkungan baru membantu para mahasiswa untuk mengenal lebih jauh dan baik tentang lingkungan barunya. Mencari informasi merupakan cara yang dapat secara efektif membantu mahasiswa perantau dalam mengenal lingkungan baru. Pencarian informasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung, selanjutnya para mahasiswa juga berhubungan secara langsung untuk melakukan diskusi dan saling memberitahu apa yang seharusnya dilakukan oleh para mahasiswa yang tidak berasal dari Yogyakarta. Kendala perbedaan bahasa membuat mereka merasa cemas untuk berkomunikasi dengan masyarakat Yogyakarta karena hal tersebut membuat mereka tidak dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan topik pembicaraan ketika berkomunikasi.

Mahasiswa asal Bali melakukan interaksi dengan lingkungan pergaulannya di Yogyakarta agar dapat menjalani kehidupan kampus dengan baik dan dapat melakukan adaptasi dengan kebiasaan dan budaya di Yogyakarta. Karakter *mindful* dalam berkomunikasi akan membentuk bagaimana seseorang mampu beradaptasi dan berinteraksi. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan negatif, pemahaman positif akan

berimbang pada perlakuan positif. Individu selalu memiliki kesempatan mengembangkan potensi diri dan melakukan penghayatan nilai-nilai yang dapat menjadi kepribadian dalam bergaul dengan masyarakat.

Ketika terjadi komunikasi antarbudaya, diperlukan empat kecakapan untuk mencapai karakter *mindful*, yaitu kekuatan kepribadian (*personality strength*), kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Pada dasarnya mahasiswa perantau memiliki kekuatan kepribadian yang cukup besar dan baik saat memulai interaksi dengan orang lain yang belum dikenalnya. Mahasiswa perantau umumnya dapat memulihkan diri dengan cepat setelah mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang biasanya timbul akibat dari keterbatasan bahasa. Bekal informasi yang cukup mengenai orang-orang yang akan menjadi lawan interaksinya memudahkan mahasiswa untuk berinteraksi dan memiliki kecakapan informasi yang baik. Kecakapan terakhir yang dapat membantu untuk mencapai karakter *mindful* adalah memiliki pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Mahasiswa perantau tidak memiliki kecurigaan ataupun pandangan negatif terhadap orang yang berbeda budaya dengan mereka. Para mahasiswa menganggap bahwa semua budaya pada dasarnya sama, yang membedakan adalah individunya. Dengan demikian, mahasiswa perantau memiliki pemikiran yang luas dan terbuka terhadap kondisi baru di sekitar mereka yang membantu menumbuhkan sikap *mindful* sehingga mampu berkomunikasi secara efektif.

Setelah jalannya proses adaptasi yang panjang dan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami keempat informan, dua diantaranya mampu mengadopsi budaya dan kebiasaan di lingkungan barunya. Hal lain yang dapat dicapai oleh mahasiswa perantau adalah kemampuan untuk berkomitmen dalam membina hubungan pertemanan. Setiap tahap adaptasi yang dilalui oleh mahasiswa perantau dapat menentukan bentuk hubungan sosial yang akan dijalin di kemudian hari.

## **B. SARAN**

Kecemasan dan ketidakpastian pasti terjadi pada seseorang yang pertama kali berada pada lingkungan yang baru dan melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang asing. Hal tersebut juga dapat terjadi di sekeliling kita termasuk pada mahasiswa yang merantau ke daerah lain, tentu situasi ini menjadikan tantangan yang berbeda bagi para mahasiswa yang memiliki perbedaan budaya ketika berkomunikasi dengan orang asing baik itu masyarakat maupun teman-temannya. Agar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti memberi saran pada calon mahasiswa yang akan merantau diantaranya yang pertama, mempersiapkan informasi tentang budaya karakter masyarakat dan lingkungan di Yogyakarta dengan cara:

1. Menggunakan pemanfaatan teknologi internet, sehingga dapat membantu untuk memunculkan gambaran akan lingkungan barunya.
2. Mempersiapkan diri dengan lebih matang sebelum memutuskan untuk merantau, terlebih jika seorang individu belum mengenal secara nyata bagaimana kondisi sosial budaya di daerah rantauan.

3. Meluaskan jaringan pertemanan yang baru baik di lingkungan perkuliahan maupun lingkungan tempat tinggal, sehingga akan membantu menumbuhkan perasaan nyaman yang dapat meminimalisir kecemasan.
4. Untuk penelitian lain, bahwa penelitian ini tidaklah sepenuhnya sempurna, adanya keterbatasan peneliti yang belum pernah merantau seperti halnya para informan dan belum berpengalaman dalam hal ini, peneliti hanya bisa mencantumkan keempat informan penelitian tersebut yang bersedia untuk diteliti. Dengan keterbatasan tersebut, peneliti berharap untuk peneliti lain atau selanjutnya dapat memperdalam penelitian ini dengan mengambil data sebanyak-banyaknya dan dapat menemukan informan yang lebih banyak dan bervariasi dibanding penelitian ini.